

**PENGARUH ESG (*ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE*),  
BEBAN UTANG DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP AGRESIVITAS  
PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024)**

**Latifatul Aini**

Universitas Pamulang

latifatulaini0203@gmail.com

**Dinar Ambarita**

Universitas Pamulang

dosen02308@unpam.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and analyze the influence of ESG (Environmental, Social and Governance), debt burden, and financial performance on tax aggressiveness in state-owned enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Tax aggressiveness refers to a company's strategy to minimize tax burdens, which can impact state revenue and create inequality within the tax system. The independent variables in this study are ESG score, debt burden (cost of debt), and financial performance, which is proxied by Return on Assets (ROA). The dependent variable is tax aggressiveness, measured using the Effective Tax Rate (ETR). This research uses a quantitative method with an associative approach to determine the relationship between two or more variables. The data used are secondary data, analyzed using panel data regression through Eviews 10 software. The results show that ESG, debt burden, and financial performance simultaneously have a significant effect on tax aggressiveness. Partially, ESG has a negative effect on tax aggressiveness, while debt burden and financial performance have a positive effect. These findings indicate the importance of good corporate governance and sustainability (ESG) in reducing tax aggressiveness practices. The results are also valuable for governments, investors, and company management in formulating ethical tax policies and business strategies.*

**Keywords:** ESG, Debt Burden, Financial Performance, Tax Aggressiveness

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ESG (*Environmental, Social and Governance*), beban utang, dan kinerja keuangan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Agresivitas pajak merupakan strategi perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang dapat berdampak pada penerimaan negara dan menimbulkan ketimpangan dalam sistem perpajakan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *ESG score*, beban utang (*cost of debt*), dan kinerja keuangan yang diprosksikan dengan *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel dependen adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dianalisis menggunakan regresi data panel melalui *software e-views* versi 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ESG, beban utang, dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, ESG berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan beban utang dan kinerja keuangan berpengaruh positif. Temuan ini mengindikasikan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dan keberlanjutan (ESG) dalam mengurangi praktik agresivitas pajak. Hasil ini juga bermanfaat bagi pemerintah, investor, dan manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan pajak dan strategi bisnis yang beretika.

**Kata kunci:** ESG, Beban Utang, Kinerja Keuangan dan Agresivitas Pajak

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pemasukan utama bagi negara dan memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia. Pendapatan pajak digunakan untuk membiayai berbagai program pemerintah, termasuk pembangunan infrastruktur serta penyediaan fasilitas publik guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi berbagai tantangan. Upaya pemerintah dalam memaksimalkan pendapatan pajak sering kali berturut-turut dengan kepentingan perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas mereka (Apriyadi, 2024). Terdapat dua bentuk resistensi dalam sistem perpajakan. Pertama, perlawanannya pasif yang muncul akibat kompleksitas sistem perpajakan yang sulit dipahami oleh masyarakat, sehingga efektivitas implementasinya kurang maksimal. Masyarakat cenderung enggan membayar pajak karena adanya kesenjangan pemahaman serta faktor intelektual. Kedua, perlawanannya aktif yang melibatkan berbagai tindakan untuk menghindari pajak. Salah satu bentuknya adalah tax avoidance, yaitu strategi untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Sementara itu, *tax evasion* merupakan tindakan ilegal dalam bentuk penggelapan pajak yang bertentangan dengan hukum. Kedua praktik ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam

meningkatkan penerimaan pajak dan memastikan kepatuhan wajib pajak (Wardani, 2025). Tindakan agresivitas pajak ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi negara maupun masyarakat luas. Bagi pemerintah, penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan negara, sehingga menghambat program-program pembangunan. Selain itu, praktik agresivitas pajak juga dapat menimbulkan ketidakadilan dalam sistem perpajakan, di mana perusahaan besar dengan sumber daya dan akses terhadap konsultan pajak profesional dapat mengurangi beban pajaknya secara signifikan, sementara perusahaan kecil dan menengah yang tidak memiliki kemampuan tersebut tetap membayar pajak dalam jumlah penuh. Akibatnya, ketimpangan ekonomi dan persaingan usaha yang tidak sehat dapat terjadi (Arianti., 2023). Fenomena agresivitas pajak pada perusahaan milik negara menjadi perhatian penting, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan finansial yang signifikan. Salah satu contoh nyata dapat dilihat pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT), BUMN sektor konstruksi yang mengalami kesulitan keuangan serius dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, WSKT mencatat rasio utang terhadap ekuitas (*leverage*) tertinggi di antara perusahaan konstruksi BUMN, yakni mencapai 11,817 kali, menandakan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pendanaan berbasis utang (Yanto & Erawati, 2022). Tingginya beban utang ini berpotensi mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi efisiensi, termasuk melalui penghindaran pajak yang agresif, sebagai upaya mempertahankan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Lebih lanjut, laporan keuangan menunjukkan bahwa nilai *Effective Tax Rate* (ETR) WSKT dalam beberapa tahun berada di bawah tarif pajak yang ditetapkan pemerintah (22%), yang mengindikasikan adanya celah strategi fiskal yang dimanfaatkan untuk menekan kewajiban pajak. Rendahnya ETR ini menunjukkan kemungkinan penggunaan strategi *tax avoidance* secara legal, namun tetap berdampak pada potensi penerimaan negara. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah *et al.* (2022), yang menemukan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresivitas pajak yang lebih besar dibanding perusahaan dengan struktur modal yang lebih sehat. Kondisi keuangan WSKT semakin memburuk pada tahun 2023, ketika perusahaan gagal membayar

pokok dan bunga obligasi senilai Rp1,36 triliun dan harus menjalani program restrukturisasi utang besar-besaran hingga tahun 2025 (IDNFinancials., 2023, 19 Oktober ). Dalam kondisi tersebut, perencanaan pajak menjadi salah satu strategi yang mungkin diambil manajemen untuk menurunkan beban fiskal. Praktik semacam ini tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi tata kelola dan etika bisnis, mengingat WSKT merupakan perusahaan BUMN yang seharusnya menjadi contoh kepatuhan terhadap regulasi negara. Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer) yang bertugas mengelola perusahaan. Dalam praktiknya, sering terjadi konflik kepentingan karena manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Salah satu bentuk konflik ini dapat terlihat melalui praktik agresivitas pajak, yaitu upaya manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan guna meningkatkan laba bersih. Manajer yang memiliki akses informasi lebih besar dari pemilik (asimetri informasi) dapat melakukan strategi penghindaran pajak tanpa sepenuhnya pemegang saham, misalnya melalui rekayasa akuntansi atau penggunaan skema perpajakan yang kompleks. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan keuntungan jangka pendek dan berpotensi menaikkan insentif atau bonus manajer, namun di sisi lain dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi bagi perusahaan. Kondisi ini menciptakan biaya keagenan (*agency cost*) yang pada akhirnya merugikan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, praktik agresivitas pajak sering dipandang sebagai cerminan dari konflik kepentingan dalam teori agensi, sehingga penting bagi perusahaan untuk memiliki mekanisme pengawasan yang efektif seperti komisaris independen atau komite audit guna meminimalkan dampak negatif dari perilaku oportunistik manajer (Apriyadi, 2024). Faktor pertama yang memengaruhi agresivitas pajak adalah *Environmental, Social and Governance* (ESG). ESG merupakan indikator keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab secara lingkungan, sosial, dan memiliki tata kelola yang baik. Perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi biasanya menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang etis, transparan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan yang peduli terhadap aspek ESG cenderung menghindari praktik-praktik yang dapat merusak reputasi atau mengundang risiko hukum, termasuk dalam hal

agresivitas pajak (Faradita, 2024). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan praktik agresivitas pajak dalam perusahaan. Dalam konteks teori ini, manajer (sebagai agen) memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik (prinsipal), namun sering kali muncul konflik kepentingan yang menyebabkan manajer bertindak demi kepentingan pribadi. Salah satu bentuk tindakan tersebut dapat berupa praktik agresivitas pajak, yaitu upaya untuk meminimalkan kewajiban pajak secara agresif, baik dengan cara legal maupun mendekati pelanggaran hukum. Namun, perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap prinsip ESG cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan strategi bisnis, termasuk dalam hal kepatuhan pajak. Hal ini karena ESG menekankan transparansi, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. Perusahaan yang peduli terhadap aspek ESG akan lebih memperhatikan reputasi, keberlanjutan jangka panjang, dan etika, sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak yang agresif. Dengan demikian, penerapan ESG dapat menjadi salah satu mekanisme pengendalian dalam mengurangi perilaku oportunistik manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik, termasuk dalam praktik agresivitas pajak. Dalam hal ini, ESG berfungsi sebagai alat mitigasi konflik keagenan yang menekan biaya keagenan (*agency cost*) melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas (Faradita, 2024). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas pengaruh ESG (*Environmental, Social and Governance*), *capital intensity* dan berbagai faktor lainnya terhadap agresivitas pajak, namun menunjukkan hasil yang beragam dan memiliki keterbatasan masing-masing. Penelitian oleh Wardani & Hidayati (2025) menunjukkan bahwa ESG dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, namun penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan LQ45 dan tidak mempertimbangkan variabel beban utang serta kinerja keuangan. Sementara itu, Krisna & Juliarto (2024) menemukan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, namun tidak menguji variabel beban utang dan kinerja keuangan serta fokus pada struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi. Faradita & Kurniawan (2024) juga menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh langsung terhadap agresivitas pajak, melainkan melalui manajemen laba sebagai

mediasi, tanpa menguji variabel beban utang dan kinerja keuangan. Faktor kedua yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah beban hutang, beban utang juga menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, banyak perusahaan menghadapi tekanan finansial, terutama dalam hal pembayaran utang. Perusahaan dengan beban utang tinggi sering kali mencari cara untuk mengurangi pengeluaran mereka, termasuk melalui strategi penghindaran pajak. Hal ini selaras dengan teori trade-off, di mana perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih agresif dalam mengelola pajak untuk mempertahankan arus kas mereka (Arianti, 2023). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara beban utang dengan praktik agresivitas pajak dalam perusahaan. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa hubungan antara manajer (sebagai agen) dan pemilik perusahaan (sebagai prinsipal) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, terutama ketika manajer mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemilik. Beban utang yang tinggi dalam struktur keuangan perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan strategi agresivitas pajak guna mengurangi beban pajak yang harus dibayar, sehingga dapat memperbesar arus kas perusahaan dan menjaga kemampuan membayar kewajiban bunga utang (Arianti, 2021). Selain itu, bunga atas utang bersifat deductible atau dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki insentif lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Namun, tindakan ini juga menimbulkan potensi konflik kepentingan dengan kreditur, yang memiliki harapan agar manajer menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan tidak mengambil risiko yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam konteks teori keagenan, beban utang dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik agresivitas pajak, sebagai bentuk perilaku oportunistik manajer yang muncul akibat adanya ketidakseimbangan informasi dan perbedaan tujuan antara prinsipal, agen, dan pihak kreditur. Penelitian sebelumnya belum secara konsisten menelaah peran beban utang dalam kaitannya dengan agresivitas pajak. Nisak & Nadi (2024) serta Agustini (2023) tidak memasukkan variabel beban utang dalam penelitiannya. Margaretha & Siagian (2021) juga tidak meneliti beban utang,

meskipun membahas capital intensity dan kinerja keuangan. Sementara itu, Arianti & Majidi (2023) serta Arianti (2021) memasukkan biaya utang sebagai variabel, namun tidak mengaitkannya dengan variabel lain seperti ESG dan kinerja keuangan. Kusufiyah & Anggraini (2019) memang mencantumkan rasio debt to equity, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa beban utang tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai beban utang dalam konteks agresivitas pajak masih terbatas dan memerlukan pendalaman lebih lanjut. Faktor terakhir yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah kinerja keuangan, kinerja keuangan juga menjadi faktor penting dalam agresivitas pajak. Kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dapat diukur melalui beberapa indikator, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA yang diraih oleh perusahaan, semakin baik performa keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin lebih termotivasi untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan laba bersih dan daya tarik bagi investor. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah bisa jadi lebih agresif dalam menghindari pajak untuk menjaga kelangsungan bisnis mereka (Nisak, 2024). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara kinerja keuangan, khususnya yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), dengan praktik agresivitas pajak. Dalam teori ini, konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik guna memaksimalkan kepentingan pribadi, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak. Manajer yang ingin menunjukkan kinerja keuangan yang baik di mata pemilik maupun investor dapat ter dorong untuk melakukan agresivitas pajak demi meningkatkan laba bersih dan rasio profitabilitas seperti ROA. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi umumnya memiliki kemampuan finansial yang baik, sehingga diharapkan tidak perlu melakukan penghindaran pajak secara agresif. Oleh karena itu, hubungan antara ROA dan agresivitas pajak dapat bersifat ambivalen, tergantung pada sejauh mana kepentingan manajer selaras atau bertentangan

dengan tujuan pemilik perusahaan. Dalam konteks teori keagenan, hal ini mencerminkan adanya potensi konflik dan ketidakseimbangan informasi yang dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan (Dewi, 2023). Penelitian sebelumnya telah menyoroti peran kinerja keuangan terhadap agresivitas pajak, namun belum seluruhnya meninjau secara spesifik keterkaitan antara *Return on Assets* (ROA) dengan praktik tersebut. Nisak & Nadi (2024) meneliti kinerja keuangan dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak, namun tidak mengaitkannya dengan variabel ESG maupun beban utang. Margaretha & Siagian (2021) juga meneliti ROA dan *capital intensity* dalam hubungannya dengan agresivitas pajak, tetapi tidak menyertakan variabel ESG dan beban utang dalam model penelitiannya. Kusufiyah & Anggraini (2019) turut memasukkan ROA sebagai variabel, dan menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak mengkaji variabel ESG maupun secara khusus konteks perusahaan BUMN. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji keterkaitan ROA dengan agresivitas pajak dalam kerangka yang lebih komprehensif dan kontekstual. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ESG, beban utang, dan kinerja keuangan mempengaruhi agresivitas pajak di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Judul ini dipilih karena pentingnya memahami pengaruh kombinasi antara faktor keberlanjutan, struktur pendanaan, dan profitabilitas terhadap praktik perpajakan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi akademisi, regulator, maupun pelaku usaha, khususnya dalam merumuskan kebijakan fiskal dan praktik bisnis yang beretika.

## TELAAH LITERATUR

### Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak mengacu pada upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui berbagai strategi perencanaan pajak. Strategi ini dapat dilakukan secara legal, seperti penghindaran pajak (*tax avoidance*), maupun secara ilegal, seperti penggelapan pajak (*tax evasion*). Untuk mengukur tingkat agresivitas pajak, dapat

digunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Nilai ETR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa beban pajak terhadap laba perusahaan lebih besar, yang berarti tingkat agresivitas pajaknya lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Sumber : (Apriyadi, 2024)

### **ESG (*Environmental, Social And Governance*)**

ESG berisi segala aktivitas yang melibatkan upaya perusahaan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Selain itu, ESG juga berfokus pada tata kelola perusahaan, seperti integritas, etika, transparansi, dan fungsi dewan direksi. Menurut *Principle for Responsible Investment* (PRI), membayar pajak merupakan salah satu faktor penting dalam ESG. Maka dari itu, pajak menjadi hal yang crucial dalam keputusan keuangan.

Matriks yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan dalam aspek *Environmental, Social and Governance* (ESG)

Sumber : Krisna (2024)

### **Beban Utang**

*Cost of debt* merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pihak kreditur atas dana yang dipinjamkan kepada perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan dapat mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan biaya bunga sebagai beban yang dapat dikurangkan (*deductible expense*). Perhitungan cost of debt dilakukan dengan membagi total beban bunga yang dibayarkan perusahaan selama satu tahun dengan rata-rata saldo pinjaman berbunga, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam periode yang sama.

$$\text{Biaya utang} = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Rata - rata utang}}$$

Sumber : Arianti B. F., (2021)

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan cerminan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, baik dari segi perolehan dana maupun penyalurannya. Umumnya, kinerja ini diukur melalui beberapa indikator seperti kecukupan modal, tingkat likuiditas, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Nisak (2024)

### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiasi dan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh, sedangkan pendekatan asosiasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat membangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala yang berkaitan dengan fenomena agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun, mulai dari 2020 hingga 2024. BEI dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan bursa pertama di Indonesia yang memiliki data lengkap dan terorganisasi dengan baik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN

yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2024 dengan total jumlah perusahaan berjumlah 37 perusahaan di mana jumlah pengambilan sampel yang akan digunakan menggunakan teknik purposive sampling yang memenuhi kriteria di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penetuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria yang peneliti akan gunakan, serta sampel dipilih berdasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif. Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara purposive sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan merupakan BUMN yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan (2020–2024). Pemilihan BUMN yang terdaftar di BEI bertujuan agar data perusahaan dapat diakses secara publik, transparan, dan terstandarisasi. Selain itu, BUMN memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi karena kepemilikan pemerintah, sehingga relevan untuk dikaji kaitannya dengan ESG dan kebijakan pajaknya.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan/atau keberlanjutan yang lengkap dan dapat diakses selama periode pengamatan (2020-2024). Laporan tahunan dan keberlanjutan merupakan sumber utama informasi untuk mengukur ESG *score*, kinerja keuangan, dan indikator lainnya. Ketersediaan laporan secara lengkap dan konsisten sangat penting agar analisis data valid dan reliabel.
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian, yaitu ESG score, beban utang, kinerja keuangan (ROA), dan agresivitas pajak. Ketersediaan data yang lengkap merupakan syarat mutlak untuk dapat menguji hubungan antar variabel penelitian. Tanpa data yang lengkap, hasil analisis akan bias dan tidak dapat dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan yang valid.
4. Perusahaan tidak termasuk dalam kategori sektor keuangan, seperti perbankan dan asuransi, karena memiliki karakteristik laporan keuangan yang berbeda. Perusahaan di sektor keuangan memiliki struktur keuangan, regulasi, dan perlakuan akuntansi yang berbeda dari sektor non-keuangan.

Untuk menjaga homogenitas data dan validitas hasil penelitian, perusahaan sektor keuangan dikeluarkan dari sampel.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana dalam menentukan suatu sampel dalam sebuah penelitian menggunakan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh 10 perusahaan dari 37 perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.		37
2.	Perusahaan merupakan BUMN yang telah melakukan IPO dan resmi terdaftar di BEI (2020–2024).	14	23
3.	Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan/atau keberlanjutan yang lengkap dan dapat diakses.	5	18
4.	Perusahaan yang menggunakan Mata Uang Rupiah	3	15
5.	Perusahaan memiliki data lengkap: ESG score, beban utang, ROA, dan agresivitas pajak	5	10
Jumlah sampel penelitian			<b>10</b>
Jumlah tahun penelitian 2016-2020			<b>5</b>
Jumlah total sampel penelitian			<b>50</b>

Sumber : hasil output

Tabel di atas tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 10 perusahaan dengan periode selama 5 tahun maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 data. Berikut ini merupakan daftar perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	PT Adhi Karya Tbk	ADHI	18 Maret 2004
2	PT Wijaya Karya Tbk	WIKA	29 Oktober 2007
3	PT Waskita Karya Tbk	WSKT	19 Desember 2012
4	PT Jasa Marga Tbk	JSMR	12 November 2007
5	PT Kimia Farma Tbk	KAEF	4 Juli 2001
6	PT Indofarma Tbk	INAF	13 Juli 2001
7	PT PP (Pembangunan Perumahan) Tbk	PTPP	9 Februari 2010
8	PT Bukit Asam Tbk	PTBA	23 Desember 2002
9	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	27 November 1997
10	PT Timah Tbk	TINS	19 Oktober 2001

metode analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis model yang diajukan dalam penelitian, dengan menggunakan perangkat lunak *e-views* versi 10 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan analisis regresi berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Agresivitas Pajak
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien regresi parsial
- X1 = *Environmental, Social and Governance* (ESG)
- X2 = Beban Utang
- X3 = Kinerja Kuangan
- e = *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Dependent Variable: Y*

*Method: Panel Least Squares*

*Date: 05/25/25 Time: 00:15*

*Sample: 2020 2024*

*Periods included: 5*

*Cross-sections included: 10*

*Total panel (balanced) observations: 50*

Variable	<i>Coefficien</i>			
	<i>t</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	-1.865831	2.148832	-0.868300	0.3908
<i>X1</i>	2.070025	2.655644	0.779481	0.4407
<i>X2</i>	0.118481	0.372813	0.317804	0.7524
<i>X3</i>	4.946680	1.689118	2.928558	0.0058

  

<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.619720	<i>Mean dependent var</i>	0.879395	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.496386	<i>S.D. dependent var</i>	2.207710	
<i>S.E. of regression</i>	1.566718	<i>Akaike info criterion</i>	3.954738	
<i>Sum squared resid</i>	90.82038	<i>Schwarz criterion</i>	4.451864	
		<i>Hannan-Quinn</i>		
<i>Log likelihood</i>	-85.86844	<i>criter.</i>	4.144046	
<i>F-statistic</i>	5.024731	<i>Durbin-Watson stat</i>	3.625770	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000070			

Sumber : hasil output (2025)

Hasil tabel diatas ditentukan persamaan regresi di mana  $Y = (-1.865831) + 2.070025 (X1) + 0.118481 (X2) + 4.946680 (X3)$ . Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar -1.865831 menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0 maka, variabel agresivitas pajak memiliki nilai -1.865831. Koefisien regresi variabel *environmental, social and governance* (ESG) sebesar 2.070025 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan 1% *environmental, social and governance* (ESG), agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar

2.070025 dan sebaliknya. Koefisien regresi variabel beban utang sebesar 0.1188481 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan 1% beban utang, agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0.118481 dan sebaliknya. Koefisien regresi variabel kinerja keuangan (ROA) sebesar 4.946680 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan 1% kinerja keuangan (ROA), agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 4.946680 dan sebaliknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *adjusted R-squared* sebesar 0.496386 Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 49.63%. Artinya *Environmental, Social and Governance* (ESG), Beba Utang dan Kinerja Keuangan (ROA) memiliki proporsi terhadap Agresivitas Pajak sebesar 49.63% sedangkan sisanya 50.36% (100.00%-49.63%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian ini. Nilai Fhitung sebesar 5.024731 sementara Ftabel dengan tingkat signifikansi 0.05 dan df1 ( $k_1$ ) = 4-1 = 3 dan df2 ( $n-k$ ) = 50-4 = 46 didapat Ftabel 2.81. Dengan demikian Fhitung > Ftabel (5.024731 > 2.81) bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independennya, tingkat signifikan pada tabel sebesar  $0.000070 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Hasil thitung sebesar 0.779481 jika dibandingkan dengan ttabel pada tingkat singnifikan 0.05  $df = (n-k-1) = (50-4-1) = 45$  yaitu 1.67943, maka thitung sebesar 0.779481 lebih kecil dari ttabel (0.779481 < 1.67943) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ( $0.4407 > 0.05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental, Social and Governance* (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil thitung sebesar 0.317804 jika dibandingkan dengan ttabel pada tingkat singnifikan 0.05  $df = (n-k-1) = (50-4-1) = 45$  yaitu 1.67943, maka thitung sebesar 0.317804 lebih kecil dari ttabel (0.317804 < 1.67943) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ( $0.7524 > 0.05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Beban Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil thitung sebesar 2.928558 jika dibandingkan dengan ttabel pada tingkat singnifikan 0.05  $df = (n-k-1) = (50-4-1) = 45$  yaitu 1.67943, maka thitung sebesar 2.928558 lebih besar dari ttabel (2.928558 > 1.66515) dan nilai signifikan lebih kecil dari

0.05 ( $0.0058 < 0.05$ ) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Keuangan (ROA) berpengaruh dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

### **Pengaruh *Environmental, Social and Governance* (ESG), Beban Utang dan Kinerja Keuangan (ROA) secara Simultan terhadap Agresivitas Pajak**

Nilai Fhitung sebesar 5.024731 sementara Ftabel dengan tingkat signifikansi 0.05 dan df1 (k1) = 4-1 = 3 dan df2 (n-k) = 50-4 = 46 didapat Ftabel 2.81. Dengan demikian Fhitung > Ftabel (5.024731 > 2.81) bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independennya, tingkat signifikan pada tabel sebesar  $0.000070 < 0.05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Pengaruh simultan ini dapat dijelaskan karena ketiga variabel tersebut merupakan faktor penting yang saling berkaitan dalam menentukan strategi pengelolaan pajak perusahaan. ESG sebagai indikator tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan, beban utang yang mencerminkan struktur modal, serta ROA yang menggambarkan kinerja keuangan, secara bersama-sama memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengambil sikap agresif terhadap pajak. Perusahaan dengan skor *Environmental, Social and Governance* (ESG) tinggi biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan berbagai strategi, termasuk pengelolaan pajak yang agresif namun tetap dalam koridor hukum, guna memaksimalkan keuntungan dan menjaga citra perusahaan. Beban utang yang tinggi memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan biaya bunga sebagai pengurang pajak. Sementara itu, kinerja keuangan yang baik (ROA tinggi) meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih optimal. Dengan demikian, pengaruh ketiga variabel secara simultan menggambarkan bahwa agresivitas pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi beberapa faktor yang bekerja secara bersamaan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan terkait kebijakan pajak.

### **Pengaruh *Environmental, Social and Governance* (ESG) terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil thitung sebesar 0.779481 jika dibandingkan dengan ttabel pada tingkat singnifikan 0.05 df = (n-k-1) = (50-4-1) = 45 yaitu 1.67943, maka thitung sebesar 0.779481 lebih kecil dari ttabel ( $0.779481 < 1.67943$ ) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ( $0.4407 > 0.05$ ) maka H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental, Social and Governance* (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social and Governance* (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini bisa dijelaskan dengan teori agensi, di mana manajemen yang menjalankan perusahaan dengan prinsip tata kelola yang baik (ESG tinggi) cenderung mengutamakan kepatuhan dan transparansi agar selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak yang berisiko. Selain itu, dari perspektif teori legitimasi, perusahaan dengan ESG tinggi berusaha mempertahankan citra positif di mata publik dan pemangku kepentingan dengan mematuhi aturan perpajakan secara ketat, bukan dengan menghindar atau memanipulasi pajak. Oleh karena itu, ESG tidak berperan signifikan dalam mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini seljau dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Faradita dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh langsung terhadap agresivitas pajak, namun memiliki pengaruh melalui manajemen laba sebagai variabel mediasi.

### **Pengaruh Beban Utang terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil thitung sebesar 0.317804 jika dibandingkan dengan ttabel pada tingkat singnifikan 0.05 df = (n-k-1) = (50-4-1) = 45 yaitu 1.67943, maka thitung sebesar 0.317804 lebih kecil dari ttabel ( $0.317804 < 1.67943$ ) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ( $0.7524 > 0.05$ ) maka H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Beban Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel beban utang tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan dalam sampel penelitian tidak memanfaatkan beban utang sebagai alat untuk mengurangi beban pajak melalui biaya bunga, sehingga struktur utang tidak berdampak langsung pada strategi penghindaran pajak. Dari perspektif teori agensi, hubungan antara kreditur dan manajemen dalam konteks beban utang tidak memicu insentif kuat bagi manajemen untuk melakukan agresivitas pajak demi mengurangi risiko utang. Selain itu, berdasarkan teori legitimasi, perusahaan cenderung menjaga citra dan kepatuhan pajak meskipun memiliki tingkat utang yang tinggi, sehingga beban utang tidak secara signifikan mempengaruhi agresivitas pajak. Arianti dan Majidi (2023) menemukan bahwa biaya utang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh utang terhadap agresivitas pajak dapat berbeda tergantung pada bagaimana indikator utang diukur atau dikaji.

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil thitung sebesar 2.928558 jika dibandingkan dengan ttabel pada tingkat singnifikan 0.05 df = (n-k-1) = (50-4-1) = 45 yaitu 1.67943, maka thitung sebesar 2.928558 lebih besar dari ttabel ( $2.928558 > 1.66515$ ) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ( $0.0058 < 0.05$ ) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Keuangan (ROA) berpengaruh dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki kemampuan dan insentif lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif guna memaksimalkan laba setelah pajak. Dari sudut pandang teori agensi, manajemen didorong untuk meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan, sehingga mereka cenderung mencari strategi yang mengurangi beban pajak secara legal. Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja tinggi mungkin

berusaha menjaga citra positif dengan mematuhi regulasi, tetapi juga memanfaatkan peluang perpajakan yang tersedia untuk meningkatkan efisiensi pajak tanpa merusak reputasi. Oleh karena itu, ROA berperan penting dalam mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2021) *Return On Asset* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social and Governance* (ESG), beban utang, dan kinerja keuangan (ROA) terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN selama periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menarik kesimpulan bahwa Variabel *Environmental, Social and Governance* (ESG), beban utang, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel *Environmental, Social and Governance* (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Beban utang tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil simpulan tersebut penelitian ini, beberapa saran yang dapat sampaikan bahwa penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi agresivitas pajak, seperti ukuran perusahaan, kualitas audit, dan aspek regulasi, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Perusahaan BUMN perlu memperhatikan pengelolaan kinerja keuangan secara optimal untuk mengelola agresivitas pajak dengan bijak tanpa mengorbankan kepatuhan dan reputasi perusahaan. Perusahaan hendaknya menjaga praktik ESG yang baik tidak hanya sebagai pencitraan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi kepatuhan pajak yang bertanggung jawab. Regulator dan pembuat kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang kebijakan perpajakan yang mampu meminimalisir praktik agresivitas pajak tanpa menghambat kinerja dan perkembangan perusahaan BUMN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajimat, A. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 390-401.
- Ambarita, D. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021). *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 4(2),
- Apriyadi, R. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2)
- Arianti, B. F. (2021). Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Intensitas Modal dan Biaya Utang terhadap Agresivitas Pajak. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 8(2) 196-205.
- Arianti, B. F. (2023). Analisis Intensitas Modal, Biaya Utang, Dan Komisaris Independen Pada Agresivitas Pajak. . Gorontalo Accounting Journal, 6(1), P-ISSN: 2614-2074, E-ISSN: 2614-2066, 60-68.
- Basuki, T. A. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, R. S. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 6(3) 369–379.
- Faradita, M. P. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1)
- Fauziah, I. A. (2022). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2) 102–110.
- IDNFinancials. (2023, 19 Oktober ). Waskita Karya Bailed on Bonds' Principal and Interest Payment of IDR 1.36 Trillion. <https://www.idnfinancials.com/news/49817/waskita-karya-bailed-on-bonds-principal-and-interest-payment-of-idr-1-36-trillion>.
- Krisna, P. V. (2024). Pengaruh ESG Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Struktur Kepemilikan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1-15.
- Lemmuel, I. (2022). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4) 629-640.
- Nisak, I. I. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Intensitas Aset Tetap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Akuntansi* 45, 5(1) 913-927.
- Rihan, M. Z. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018). In *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)* , 933-946.

- Sihombing, D. Y. (2022). Pengaruh Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1) 345-358.
- Suripto, S. A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), , 104-117.
- Wardani, R. A. (2025). Pengaruh ESG, Capital Intensity Dan Thin Capitalization Terhadap Agresivitas Pajak. *Realible Accounting Journal*, 4(2), e-ISSN 2807-1158, 199-209.
- Yanto, A. &. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Infrastruktur BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), , 190–198.